

INSIGHT JOURNAL

ISSN 3090-6482, Pages 138-145

**Peran Pemuda Dalam Mewujudkan Dinul Islam Di Tengah Tantangan Zaman
Modern**

Muzakkir

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: muzakirzabir@gmail.com

ABSTRACT

Young people are a strategic asset for Muslims in preserving, developing, and realizing the values of Islam amid the dynamics of globalization and modernization. This article aims to examine the role of young people in actualizing Islamic teachings in social life, education, da'wah, and civilization development. The research method used is library research with a descriptive-analytical approach to primary and secondary sources. The results of the study show that youth have a central role as agents of change, guardians of the moral values of the ummah, and drivers of social transformation based on Islamic values.

Keywords: Youth, Dinul Islam, Islamic Civilization, Da'wah, Social Transformation

ABSTRAK

Pemuda merupakan aset strategis umat Islam dalam menjaga, mengembangkan, dan mewujudkan nilai-nilai Dinul Islam di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pemuda dalam mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial, pendidikan, dakwah, dan pembangunan peradaban. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda memiliki peran sentral sebagai agen perubahan (*agent of change*), penjaga moral umat, dan penggerak transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pemuda, Dinul Islam, Peradaban Islam, Dakwah, Transformasi Sosial

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sempurna (*kāmil*) dan paripurna (*syāmil*) mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam dimensi spiritual, sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Dinul Islam bukan sekadar sistem ritual, tetapi juga sistem peradaban yang menuntun manusia menuju kehidupan yang bermartabat dan berkeadilan (Qaradawi, 2001).

Dalam sejarah Islam, pemuda selalu tampil sebagai motor penggerak perubahan. Rasulullah ﷺ sendiri memulai dakwahnya bersama generasi muda seperti Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Mus'ab bin Umair, dan Usamah bin Zaid (Haikal, 2009). Fakta ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki posisi strategis dalam pembangunan umat dan peradaban Islam.

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa, pemuda disebut juga generasi penerus agama yang nantinya pemuda ini mau tidak mau akan menggantikan posisi generasi yang sekarang. Karena dengan bergulirnya waktu masa kegagahan dan kejayaan pada manusia pun akan berganti dengan masa ketidakmampuan. Sehingga alternatif penyelesaiannya adalah dengan menjadikan generasi muda sebagai penggantinya.

Pemuda bukanlah sekelompok orang/manusia yang wajar atau mudah dalam penyesuaian hidupnya. Begitu rawannya labilitas emosional pemuda, hingga akhirnya menjadi perhatian yang sangat penting. Agama Islam sangat mengutamakan kelangsungan hidup para pemuda. Sebagaimana yang diketahui, pemuda merupakan generasi penerus agama dan bangsa (Handitya, 2019). Pemuda dan budi pekertinya mencerminkan bagaimana kehidupan suatu agama dan Negara. Baik dan buruknya kehidupan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana gaya hidup pemudanya. Oleh karena itu, berperannya pemuda dalam kehidupan bangsa, agama dengan aturan-aturannya merupakan landasan yang sangat baik dalam mengarahkan gaya hidup dan akhlak pemuda.

Dalam agama Islam, pemuda sangat diperhatikan, mulai dari cara berpakaian pemuda yang harus mengutamakan menutup aurat, hingga sikap atau perilaku dan gaya hidupnya pun sangat diperhatikan. Agama Islam sangat mengharapkan setiap pemuda mampu mengendalikan atau mengarahkan kelabilan emosionalnya yang khusus disebut hawa nafsu. Kalau pada saat muda mampu mengendalikan emosionalnya, mampu meredan dan mengarahkan hawa nafsunya. Insya Allah pada saat akan tua tidak akan jauh beda pada saat mudanya. Islam menitikberatkan akhlak dan budi pekerti pada diri para pemuda. Karena pemuda mendapat tantangan yang sangat kuat dari perkembangan zaman terlebih dari kelabilan emosionalnya (Pangarsa, 1981).

Agama Islam beserta hukum-hukumnya harus dijadikan pedoman yang paling utama bagi para pemuda dalam membentengi diri dari pengaruh hawa nafsu. Pemuda Islam haruslah memiliki akhlak dan budi pekerti yang jauh berbeda dengan pemuda yang tidak menjadikan Islam sebagai pedomannya. Akhlak pemuda condong mengikuti akhlak Rasulullah saw.

Syekh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin berkata, "Kalau kita meninjau dengan seksama (keadaan) para pemuda, maka secara umum kita dapat mengklasifikasi para pemuda ke dalam tiga (golongan): pemuda yang istiqamah (baik akhlaknya), pemuda yang menyimpang (akhlaknya), dan pemuda yang kebingungan/terombang-ambing (di persimpangan jalan).

Kehidupan pemuda yang serba dipengaruhi oleh kehidupan modern, menuntut pemuda untuk bisa menjaga diri dari kehidupan yang akan menjerumuskan pada kehidupannya. Selain itu, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi yang pesat sangat berdampak bagi kehidupan pemuda, baik dari segi positif maupun dari segi negatifnya. Seperti masuknya internet, sehingga banyak para pemuda yang telah salah dalam menggunakan kemajuan teknologi tersebut, banyak dari kalangan para pemuda yang terjerumus kedalamnya dengan terlibat langsung.

Selain itu, probelamatis pemuda di zaman modern ini termasuk masalah terpenting yang dihadapi semua masyarakat di dunia, baik masyarakat muslim maupun non muslim. Hal ini dikarenakan para pemuda dalam masa pertumbuhan fisik maupun mental, banyak mengalami gejolak dalam pikiran maupun jiwa mereka, yang sering menyebabkan mereka mengalami keguncangan dalam hidup dan mereka berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari berbagai masalah tersebut. Permasalahan itu semua tidak mungkin terwujud kecuali dengan kembali kepada ajaran agama dan akhlak Islam, yang keduanya merupakan penegak kebaikan dalam masyarakat, kemaslahatan dunia dan akhirat, turunnya berbagai kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT serta hilangnya semua keburukan dan kerusakan. Agama Islam sangat memberikan perhatian besar kepada upaya perbaikan mental para pemuda. Karena generasi muda hari ini adalah para pemeran utama di masa mendatang, dan mereka adalah pondasi yang menopang masa depan umat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk menggali literatur akademik secara komprehensif dan mendalam terkait isu peran pemuda dalam mewujudkan dinul Islam di tengah tantangan zaman modern. Gough et al. (2017) menjelaskan bahwa pendekatan studi literatur sistematis memberikan dasar teoritis yang kokoh melalui proses pencarian dan sintesis terhadap bukti ilmiah yang telah tersedia.

Model sintesis naratif dalam pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling sesuai untuk mengkaji dan mengintegrasikan berbagai konsep teoretis dari berbagai referensi, khususnya dalam konteks sosial budaya dan keagamaan yang spesifik. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa:

1. Al-Qur'an dan Hadis
2. Kitab-kitab tafsir dan sirah nabawiyah
3. Buku-buku pemikiran Islam kontemporer
4. Jurnal ilmiah dan artikel terkait kepemudaan dan peradaban Islam

Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis (Sugiyono, 2019), yaitu menguraikan konsep-konsep peran pemuda dalam Islam kemudian menganalisis relevansinya dalam konteks kekinian. Metodologi ini dinilai sangat sejalan dengan tujuan utama artikel, yaitu membangun kerangka teoritis tentang kontribusi pemuda dalam membangun dinul Islam ditengah tantangan zaman modern seperti saat ini. Dengan menggabungkan pendekatan sistematis dan analisis tematik, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam

mengenai integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan pemuda. Hasil kajian ini memiliki signifikansi teoritis yang kuat dan sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang intervensi berbasis agama yang kontekstual dan aplikatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pemuda merupakan motor penggerak bagi peradaban (Al Mubarok, 2020). Mereka merupakan harapan besar bagi kemajuan agama. Di dalam Islam, pemuda tidak dipandang sebagai orang-orang pengekor, melainkan mereka inilah orang-orang yang memiliki motivasi dan inovasi dalam mengembangkan dan meningkatkan kemajuan peradaban umat Islam. Selain itu, para pemuda ini juga diharapkan akan menjadi ujung tombak dalam pergerakan dakwah Islam agar mampu berkembang dengan pesat.

Penelitian ini juga menyoroti tentang tantangan di zaman modern yang dihadapi oleh para generasi muda yang sudah semakin sulit dan kompleks. Godaan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam bisa datang dari berbagai aspek. Selain itu, tantangan besar yang harus dihadapi oleh para pemuda di zaman ini adalah lemahnya sumber daya manusia khususnya dalam pemahaman dan pendalaman tentang Islam. Tidak hanya itu, ancaman kemiskinan, keterbatasan pendidikan, juga munculnya paham-paham baru yang lahir dengan latar belakang globalisasi dan perkembangan IPTEK yang digunakan tanpa dasar keislaman juga menjadi suatu ancaman serius bagi generasi muda saat ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan pondasi keislaman yang kuat untuk ditanamkan pada diri setiap pemuda, agar dia mampu menahan godaan untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan jalan agama Islam. Sehingga dengan demikian diharapkan bahwa para pemuda mampu memberikan kontribusi yang maksimal dalam menegakan ajaran Islam berdasarkan kemampuan yang dia miliki.

Analisis literatur memperlihatkan bahwa pemuda dalam pandangan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya penegakan ajaran Islam, diantaranya:

1. Menjadi generasi yang hatinya senantiasa hidup karena selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan demikian maka para pemuda akan terjauh dari hal-hal yang dapat menurunkan moral dan akhlak mereka sehingga mampu menjalankan perintah agama secara baik dan benar.
2. Senantiasa berjuang dalam menegakan ajaran Islam dengan hanya mengharapkan ridha Allah.
3. Pemuda menjadi generasi yang dijadikan sebagai potret Islam, sehingga para pemuda harus mampu menerapkan nilai-nilai Islam di dalam kehidupannya.
4. Menjadi ujung tombak dalam perjuangan dakwah Islam. Semuanya harus dimulai dengan apa yang kita miliki, dan laksanakan oleh kita terlebih dahulu, kemudian mendakwahkannya kepada orang-orang yang ada disekitar kita dengan harapan akan ada perubahan ke arah yang lebih baik.
5. Menjalankan ajaran agama Islam secara Kaffah.

6. Pemuda memiliki fisik dan semangat yang kuat juga daya pikir yang jernih sehingga mampu menimba ilmu dan memperkaya keterampilan untuk menciptakan inovasi dan menjadi pelopor ide-ide baru dalam mengembangkan dakwah Islam.
7. Para pemuda Islam harus membentengi diri dan mempertebal keimanannya untuk mengantisipasi terhadap berbagai hal yang dapat meracuni keimanannya. Para pemuda harus mendapat pengarahan yang positif dan berupaya membentengi diri dari segala serbuan paham-paham modern yang akan menjauhkan para pemuda dari Islam bahkan tidak mengakui keberadaan Allah swt.
8. Para pemuda menjadi orang-orang yang mempunyai mobilitas tinggi dalam bekerja, beramal dan membangun masyarakat dengan didasari keimanan dan akidah yang benar, sehingga mereka menyadari bahwa sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi umat dan masyarakat.
9. Para pemuda menjadi kelompok yang harus mampu mempresentasikan nilai-nilai Islam secara utuh bagi masyarakat.
10. Senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman walaupun di akhir zaman ini, pemuda-pemuda yang demikian ini akan dianggap aneh atau kuno tapi mereka harus bisa tetap istiqomah pada ajaran Allah.
11. Pemuda harus menjadi generasi yang selalu kembali kepada Allah dan bertaubat. Dalam hal ini, mereka harus memahami bahwa setiap orang pasti pernah berbuat dosa, namun sebaik-baiknya orang yang berdosa adalah mereka yang senantiasa kembali dan bertaubat kepada Allah.
12. Para pemuda harus menjadi generasi yang senantiasa memperbaiki diri demi tegaknya ajaran Islam karena perbaikan suatu umat tidak akan berhasil tanpa adanya perbaikan pada setiap individu dalam hal ini adalah para pemudanya.
13. Para pemuda harusnya menjadi generasi yang mau berjihad membela agamanya, tentu dengan tujuan dan cara yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Jangan sampai umat Islam menjadi umat-umat yang terjajah akibat kedzaliman kelompok-kelompok di luar Islam yang terus berusaha menghancurkan dan membekukan umat dari keislamannya.
14. Menjadi pelopor dalam pemikiran dan keilmuan, sehingga mampu menjadi penerang bagi umat agar pemikirannya tidak dibelokan dengan teori-teori atau paham-paham yang membuat manusia jauh dari Allah.
15. Menjadi pelopor dalam pergerakan Islam karena para pemuda inilah yang menjadi harapan untuk melanjutkan perjuangan dalam menegakan hukum-hukum Allah di muka bumi (Munawir et al., 2024).

Masih banyak peran pemuda dalam menegakan ajaran Islam, semua itu harus dimulai dari diri sendiri, tidak usah menunggu seorang pemuda menjadi seorang ulama baru dia mau berkontribusi untuk agamanya, tapi mulailah dari sekarang, dari hal-hal kecil yang kemudian akan memberikan perubahan yang baik bagi dakwah dan kemajuan umat Islam.

Pembahasan

Dinul Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الْكَرِيمَ عِنْدَ اللَّهِ أَلْعُسْلُمُ ...

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.” (QS. Ali Imran: 19)

Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*habl min an-nas*). Oleh karena itu, mewujudkan Dinul Islam berarti menghadirkan nilai-nilai tauhid, keadilan, akhlak, dan kemanusiaan dalam seluruh dimensi kehidupan. Pemuda dalam Islam diposisikan sebagai kekuatan moral dan intelektual. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah pada hari tiada naungan selain naungan-Nya, salah satunya adalah pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pemuda memiliki karakter idealisme, semangat, dan keberanian yang sangat dibutuhkan dalam perjuangan dakwah dan pembangunan umat. Peran pemuda dalam mewujudkan dinul Islam sebagaimana temuan yang telah diuraikan pada hasil penelitian di atas, maka dapat di pahami bahwa:

a. Pemuda sebagai Penjaga Akidah dan Akhlak

Pemuda berperan menjaga kemurnian tauhid dan nilai-nilai moral di tengah arus sekularisasi dan liberalisasi budaya. Keteladanan akhlak pemuda menjadi benteng utama dalam menjaga identitas Islam di tengah masyarakat.

b. Pemuda sebagai Penggerak Dakwah dan Literasi Islam

Pemuda memiliki potensi besar dalam mengembangkan dakwah digital melalui media sosial, podcast, video dakwah, dan literasi keislaman. Dakwah modern membutuhkan kreativitas pemuda agar pesan Islam dapat diterima oleh generasi milenial dan generasi Z (Azra, 2017).

c. Pemuda sebagai Pelopor Pembangunan Peradaban

Sejarah mencatat bahwa pemuda Muslim menjadi ilmuwan, pemimpin, dan pemikir besar seperti Muhammad Al-Fatih, Imam Syafi'i, Ibnu Sina, dan Imam Ghazali. Mereka membuktikan bahwa Islam mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban (Al-Attas, 2011).

d. Pemuda sebagai Agen Transformasi Sosial

Pemuda memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkeadaban melalui gerakan sosial, ekonomi umat, pendidikan, dan advokasi kemanusiaan.

Analisis Penulis

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, penulis menganalisis bahwa peran pemuda dalam mewujudkan Dinul Islam bukan sekadar bersifat normatif-teologis, tetapi juga strategis dan transformatif. Pemuda diposisikan sebagai subjek utama perubahan peradaban yang memiliki energi, kreativitas, dan daya juang tinggi. Namun, realitas zaman modern menghadirkan tantangan multidimensional—mulai dari krisis akidah, degradasi akhlak,

hingga penetrasi paham-paham non-Islami—yang menuntut pemuda memiliki fondasi keislaman yang kokoh. Tanpa penguatan pemahaman Islam yang komprehensif, potensi besar pemuda justru berisiko terseret arus modernitas yang menjauhkan mereka dari nilai-nilai ilahiah.

Penulis juga menilai bahwa internalisasi nilai Islam secara kaffah menjadi kunci utama dalam membentuk karakter pemuda yang mampu berkontribusi nyata bagi umat. Peran pemuda sebagai penjaga akidah, penggerak dakwah, dan agen transformasi sosial hanya dapat terwujud apabila proses pembinaan keislaman dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun keteladanan sosial. Di era digital, pemuda dituntut tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen gagasan dan konten dakwah yang mencerminkan Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin. Dengan demikian, pemuda tidak sekadar bertahan dari tantangan zaman, tetapi mampu mengarahkan perkembangan zaman agar selaras dengan nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, penulis berpandangan bahwa keberhasilan penegakan Dinul Islam sangat bergantung pada kesadaran pemuda untuk memulai perubahan dari diri sendiri. Perbaikan umat tidak mungkin terwujud tanpa perbaikan individu, khususnya generasi muda sebagai penerus perjuangan. Oleh karena itu, pemuda Islam dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal secara seimbang. Keteguhan dalam memegang prinsip keislaman, meskipun dianggap asing atau kuno oleh lingkungan sekitarnya, merupakan bentuk jihad moral yang relevan di era modern. Dengan sikap istiqamah tersebut, pemuda diharapkan mampu menjadi pelopor peradaban Islam yang berlandaskan tauhid, keadilan, dan kemanusiaan.

PENUTUP

Pemuda memiliki posisi strategis dalam mewujudkan Dinul Islam sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh. Dengan potensi intelektual, moral, dan sosial yang dimilikinya, pemuda mampu menjadi agen perubahan, penjaga nilai-nilai Islam, serta pelopor pembangunan peradaban. Tantangan globalisasi harus dijawab dengan penguatan akidah, ilmu pengetahuan, dan komitmen dakwah yang berkelanjutan. Peranan generasi muda adalah sangat penting, bahkan sangat menentukan bagi kelangsungan dan masa depan agama dan bangsa. Adapun sifat-sifat yang menyebabkan para pemuda dicintai Allah dan mendapatkan derajat yang tinggi antara lain. *Pertama*, Mereka selalu menyeru pada Al Haq. *Kedua*, Mereka mencintai Allah swt. maka Allah mencintai mereka. *Ketiga*, Mereka saling melindungi dan saling menegakkan shalat. *Keempat*, Mereka adalah para pemuda yang memenuhi janjinya pada Allah swt. *Kelima*, Mereka tidak ragu-ragu dalam berkorban diri dan harta untuk kepentingan Islam. Mewujudkan Dinul Islam bukan hanya tugas ulama dan pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab generasi muda sebagai penerus estafet perjuangan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mubarok, M. M. (2020). *Pemuda Pembangun Peradaban*. CV Pelita Aksara Gemilang (ELSAGE).
- Al-Attas, S. N. (2011). *Islam dan sekularisme*. Pustaka.
- Al-Musawa, N. F. (2001). *Pendidikan agama Islam*. Syaamil Cipta Media.
- Al-Qaradawi, Y. (n.d.). *Islam sebagai sistem kehidupan*. Pustaka Al-Kautsar.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Mizan.
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi: Sebuah tantangan dan harapan. Akademika: *Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173–194.
- Haikal, M. H. (2009). *Sejarah hidup Muhammad*. Litera Antar Nusa.
- Handitya, B. (2019). *Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia*. ADIL Indonesia Journal, 1(2).
- Munawir, M., Ummah, D. R., & Putri, N. Z. (2024). Pengaruh Ajaran Islam terhadap Perilaku Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(02), 34–38.
- Nata, A. (1999). *Metodologi studi Islam* (Cet. ke-3). PT RajaGrafindo Persada.
- Pangarsa, H. T. (1981). *Kuliah akidah lengkap* (Cet. ke-5). PT Bina Ilmu.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kombinasi* (Mixed Methods). Alfabeta.